

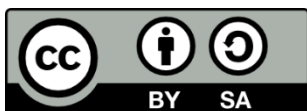


## Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Materi Proses Pemilu dan Pilkada Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Puji Retno Murtianingrum<sup>1</sup>, Rinawati<sup>2</sup>, Wawan Shokib Rondli<sup>3</sup>, Mohammad Kanzunnudin<sup>4</sup>

Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muria Kudus, Indonesia

email : [202303083@std.umk.ac.id](mailto:202303083@std.umk.ac.id)<sup>1</sup>, [202303085@std.umk.ac.id](mailto:202303085@std.umk.ac.id)<sup>2</sup>



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license  
Copyright © 2024 by Author  
Published by Forum Guru Wiyata Bhakti

### Abstract

*The tendency for teaching and learning of Pancasila Education in the classroom is dominated by teachers using lecture and assignment models, so that students cannot be active and appear more boring. This has an impact on the low achievement of Pancasila Education learning scores in class IV of SDN 3 Karangasem in semester 1 of the 2023/2024 academic year. This research was carried out in two cycles consisting of planning, implementation, action, observation and reflection stages. The data collection method uses instruments to observe student and teacher activities, assess worksheets and tests at the end of the cycle, where each cycle consists of 2 meetings. Data collection techniques were carried out with the class IV teacher during the cycle process. The data analysis technique is descriptive quantitative qualitative. The results of the research were an increase in student learning activities based on observations, from a score of 40.56% in the initial condition, to 49.11% in cycle I, and rose to 69.44% in cycle II. Based on the completeness indicator, learning outcomes for election and regional election process material increased from 57.50% complete in pre-cycle to 75.00% in cycle I and to 92.5% complete in cycle II. Apart from that, the average score rose from 72 to 77.5 in cycle I and 86 in cycle II, proving that the quality of learning is getting better. It can be concluded, NHT Type Cooperative learning can improve activities and learning outcomes of Pancasila Education. Material on the election and regional election process in class IV of SD Negeri 3 Karangasem in semester 1 of the 2023/2024 academic year*

**Keywords:** Learning Results, Pancasila Education, NHT Type Cooperative Learning

### Article History:

Received 2024-06-02

Revised 2024-06-05

Accepted 2024-06-07

### DOI:

10.70277/jgsd.v1i1.0005

### Abstrak

Kecenderungan belajar mengajar Pendidikan Pancasila di kelas lebih didominasi oleh guru dengan model ceramah dan penugasan, sehingga menjadi siswa tidak dapat aktif dan terlihat lebih membosankan. Hal ini berdampak pada rendahnya perolehan nilai belajar Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 3 Karangasem pada semester 1 tahun pelajaran 2023/2024. Penelitian ini dilakuakn dengan dua siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Metode pengumpulan data menggunakan instrument pengamatan aktivitas siswa dan guru, penilaian lembar kerja dan tes diakhir siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Teknik pengumpulan data dilakukan bersama guru kelas IV selama proses siklus berlangsung. Teknik analisis data adalah deskriptif kuantitatif kualitatif. Hasil penelitian adalah meningkatnya aktivitas belajar siswa berdasarkan pengamatan, dari skor 40,56% di kondisi awal, menjadi 49,11% di di siklus I, dan naik menjadi 69,44% di siklus II. Berdasarkan indikator ketuntasan, hasil belajar materi proses pemilu dan pilkada meningkat dari keruntasan prasiklus 57,50% menjadi 75,00% di sikuls I dan menjadi 92,5% tuntas di siklus II. Selain itu retara nilai naik dari 72 menjadi 77,5 di siklus I dan 86 di siklus II membuktikan bahwa kualitas pembelajaran semakin baik. Dapat disimpulkan, pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dapat meningkatkan aktivitas

dan hasil belajar Pendidikan Pancasila Materi proses pemilu dan pilkada di kelas IV SD Negeri 3 Karangasem pada semester 1 tahun pelajaran 2023/2024

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila, Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

## PENDAHULUAN

Pada Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru dan siswa untuk merdeka dalam belajar. Guru merdeka dalam mengajar dan siswa merdeka dalam belajar. Muara yang diharapkan pada kurikulum merdeka ini adalah sangat menginginkan dapat terciptanya profil pelajar Pancasila, Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Kreatif dan Bernalar kritis. (Kahfi, 2022). Pada kondisi awal memeperlihatkan aktivitas siswa yang kurang fokus pada saat guru mempresentasikan materi, beberapa siswa tidak memperhatikan penjelasan guru. Selain itu masalah di kelas ini adalah kurangnya penguasaan materi, menyebabkan suasana kelas menjadi ramai. Ketidakrelevanan aktifitas siswa ini berdampak pada daya serap materi kurang, sehingga saat guru melaksanakan evaluasi/ulangan banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah KKTP. Dalam era globalisasi dan teknologi informasi yang terus berkembang pesat, tuntutan akan keterampilan siswa juga semakin kompleks. Keterampilan tradisional seperti membaca, menulis, dan berhitung tetaplah penting, namun pada saat yang sama, siswa juga dituntut untuk memiliki keterampilan abad 21. Menurut Roekel, keterampilan abad 21 yang harus dikuasai oleh siswa adalah 4C yaitu: (1) Critical Thinking and Problem Solving (berpikir kritis dan pemecahan masalah), (2) Communication (komunikasi), (3) Collaboration (kolaborasi), dan (4) Creativity and Innovation (kreativitas dan inovasi). Di antara 4 keterampilan abad 21 yang disampaikan oleh Roekel adalah keterampilan berkolaborasi (collaboration). Penting sekali kolaborasi untuk belajar Bersama dalam meningkatkan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar siswa sangatlah penting untuk kemajuan dalam Pendidikan siswa (Lestari, 2023).

Analisis nilai ulangan menunjukkan sebanyak 17 dari 40 siswa di kelas atau 42,5% tidak berhasil mencapai nilai KKTP yang ditentukan sebesar 65. Kesenjangan antara harapan/kondisi ideal pembelajaran PKn dengan kenyataan yang saat ini di kelas IV SD Negeri 3 Karangasem perlu segera diatasi. Oleh karena itu sangat penting bagi guru, untuk segera melakukan tindakan guna memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas IV ini, supaya aktivitas dan hasil belajar siswa lebih baik yang akan berakibat pada pencapaian harapan tersebut. Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah meningkatkan partisipasi siswa, memberikan pengalaman sikap kepemimpinan, dan mengajarkan siswa untuk membuat keputusan dalam kelompok. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama dengan siswa lain yang memiliki latar belakang yang berbeda. Pembelajaran kooperatif menekankan pentingnya interaksi antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama. Dengan melibatkan siswa dalam kolaborasi, strategi pembelajaran ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, partisipatif, dan mendukung perkembangan keterampilan sosial siswa

Guru mengajukan alternatif tindakan berdasarkan masalah yang terjadi di kelas IV ini, adalah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT). Penialain altenatif tindakan ini didasarkan teori dari pembelajaran ini. Menurut teori, belajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sehingga guru berpikird engan menerapkan tindakan ini akan dapat mengatasi rasa bosan siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa yang akan berakibat pada meningkatnya kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Hasilnya peneliti memiliki keyakinan, bahwa masalah pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Negeri 3 Karangasem akan dapat diselesaikan melalui penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Materi Proses Pemilu dan Pilkada Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Bagi Siswa Kelas IV SD Negeri 3 Ngraji pada Semester 1 Tahun Pelajaran 2023/2024". Kepala sekolah memiliki peran krusial dalam mendukung dan memotivasi guru penggerak untuk mencapai tujuan program ini. Sebagai pemimpin di lembaga pendidikan, kepala sekolah bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan profesional guru. Kepala sekolah harus mampu menjadi motivator, fasilitator, dan inovator yang dapat mendorong guru-guru untuk terus belajar dan berkembang. Dalam konteks Program Guru Penggerak, kepala sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan penuh kepada guru-guru yang terlibat dalam program ini, baik dalam bentuk dukungan moral, fasilitas, maupun kesempatan untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional.

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan dasar tidak hanya berfungsi sebagai tahap awal dalam proses pendidikan formal, tetapi juga sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter, pengetahuan dasar, dan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan dasar, siswa dibekali dengan kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, serta nilai-nilai moral dan sosial yang akan membentuk mereka menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, kualitas pendidikan dasar sangat menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Dengan kepemimpinan yang kuat sebagai pemimpin pembelajaran di kelas dan visioner dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan mencapai tujuan program dengan lebih efektif (Sikumbang & Nasution, 2023).

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, maka rumusan masalah yang ditetapkan adalah "Bagaimana peningkatan aktivitas dan hasil belajar PKn materi Pemilu dan Pilkada melalui pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) di kelas IV SD Negeri 3 Karangasem pada semester 1 tahun pelajaran 2023/2024?"

Pada Kurikulum Merdeka ini muaranya adalah tercapainya profil pelajar pancasila. Implementasi dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila kurang optimal sebab terdapat bermacam hambatan yang menimbulkan minimnya sesuatu uraian yang di informasikan oleh pendidik, antara lain terbatasnya waktu yang di informasikan oleh pendidik, terbatasnya waktu Aktivitas Belajar Mengajar, substansi pelajaran yang sedikit, terbatasnya Ilmu Teknologi yang dicoba oleh pendidik, atensi pelajar yang sangat kurang terhadap mata pelajaran serta sebagainya (Kahfi, 2022). Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan belajar. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar. Motivasi intrinsik, jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Motivasi ekstrinsik, jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar.

Cara untuk membangkitkan motivasi ekstrinsik dalam menumbuhkan motivasi intrinsik. Kompetisi (persaingan) yaitu Guru berusaha menciptakan persaingan diantara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya dan mengatasi prestasi orang lain. *Pace making* ialah membuat tujuan sementara atau dekat. Pada awal kegiatan belajar mengajar guru, hendaknya terlebih dahulu menyampaikan kepada siswa TIK yang akan dicapainya sehingga dengan demikian siswa berusaha untuk mencapai TIK tersebut. Tujuan yang jelas yaitu motif mendorong individu untuk mencapai tujuan. Kesempurnaan untuk sukses: Kesuksesan dapat menimbulkan rasa puas, kesenangan dan kepercayaan terhadap diri sendiri, sedangkan kegagalan akan membawa efek sebaliknya.

Pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh guru yang dapat menyebabkan siswa melakukan kegiatan belajar. Model pembelajaran, seperti dikemukakan oleh Joyce dan Weil dalam Abimanyu adalah keran Andini et al. (2021) angka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran siswa sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah *Cooperative Learning*.

Keunggulan pembelajaran kooperatif saling ketergantungan yang positif, adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu dan siswa dilibatkan dalam merencanakan dan pengelolaan kelas. Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan terjadinya hubungan yang hangat dan bersahabat di antara siswa dengan guru dan memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas yang memadai. Masih kekurangan guru yang memiliki kompetensi dan kualifikasi. Selain itu, fasilitas pendukung seperti ruang kelas yang memadai, alat peraga, dan teknologi pendidikan juga sering kali tidak tersedia atau tidak mencukupi (Novayanti et al., 2023).

Selain keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan juga menjadi tantangan signifikan dalam implementasi program ini. Beberapa guru mungkin merasa nyaman dengan metode pengajaran tradisional dan enggan untuk mengadopsi pendekatan baru yang diperkenalkan oleh program Guru Penggerak. Perubahan dalam kurikulum dan metode pembelajaran memerlukan waktu dan usaha untuk beradaptasi, dan tidak semua guru memiliki motivasi atau dukungan yang cukup untuk melakukan perubahan tersebut (D. Wulandari et al., 2023). Keterlibatan kepala sekolah memiliki peran strategis dalam memfasilitasi pelatihan, memberikan motivasi, dan menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk keberhasilan program

ini (Nuryati, 2023). Kepala sekolah diharapkan dapat menjadi pemimpin yang visioner dan inspiratif, yang mampu mendorong guru-guru untuk terus belajar dan berinovasi (D. Wulandari et al., 2023). Literatur yang ada lebih banyak membahas peran kepala sekolah secara umum tanpa fokus khusus pada dukungan terhadap guru penggerak. Banyak penelitian telah mengkaji peran kepala sekolah dalam berbagai aspek, seperti kepemimpinan transformasional, manajemen kualitas pendidikan, dan peningkatan profesionalisme guru. Misalnya, penelitian oleh T. Wulandari et al. (2022) menyoroti bagaimana kepemimpinan transformasional kepala sekolah dapat meningkatkan kinerja guru dengan membuat mereka bekerja lebih antusias dan fokus. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif dari kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih baik dan lebih produktif. Elbadiansyah & Masyni (2023) membahas manajemen kualitas pendidikan berdasarkan peran kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru, dan partisipasi masyarakat. Menekankan pentingnya kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan komunitas untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas.

Penelitian lain oleh Rausah et al. (2023) mengkaji strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di era Revolusi Industri 4.0. Penelitian ini menemukan bahwa kepala sekolah menggunakan berbagai strategi, seperti pelatihan, webinar, dan kelas digital, untuk membantu guru mengembangkan keterampilan mereka. Meskipun penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana kepala sekolah dapat mendukung pengembangan profesional guru, fokusnya tidak secara khusus pada dukungan terhadap guru penggerak. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya (Lagur et al., 2018).

Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) menurut Spencer Kagan dalam Trianto (2012: 82), bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) di rancang untuk mempengaruhi melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam model pembelajaran Numbered Head Together (NHT) yaitu: 1) membagi siswa ke dalam kelompok; 2) memberikan penomoran kepada siswa; 3) pemberian materi pembelajaran; 4) pemberian tugas siswa; 5) siswa berpikir bersama; 6) pemanggilan nomor siswa; 7) siswa menjawab pertanyaan; dan 8) penarikan kesimpulan. Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan pada keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditentukan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu. Misalnya, yang pintar perlu membantu yang kurang pintar. Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok. Pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Head Together) awalnya dikembangkan oleh Spenser Kagan pada tahun 1993. Menurut Kagen (dalam Trianto, 2009:82) pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Head Together) diciptakan supaya menyertakan sebagian besar siswa saat memahami pokok bahasan yang termasuk pada suatu pembelajaran serta mengetahui pemahaman peserta didik pada materi pelajaran tersebut. Pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Head Together) adalah jenis pembelajaran kooperatif yang menekan pada tanggung jawab secara individu dan kelompok untuk memahami materi yang dipelajari sehingga siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Karangasem yang beralamat di Dusun Sarip, Desa Karangasem. Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Penelitian berlangsung dari bulan September 2023 sampai dengan November 2023, sejak penyusunan proposal sampai dengan penyusunan laporan penelitian. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus, tiap siklus dari 2 pertemuan ditempuh dengan 4 tahapan tiap siklusnya, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), perencanaan kembali (*reflecting*). Keterampilan kolaborasi merupakan keterampilan bekerja bersama secara efektif dan menunjukkan rasa hormat kepada anggota tim yang beragam, melatih kelancaran dan kemauan dalam membuat keputusan yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama [2]. Keterampilan kolaborasi menjadi esensial dalam persiapan

siswa untuk menghadapi tantangan dunia modern. Siswa saat ini perlu memiliki kemampuan untuk bekerja dalam tim, berbagi ide, mendengarkan pendapat orang lain, memecahkan masalah bersama, dan mengambil keputusan secara kolaboratif. Keterampilan ini tidak hanya relevan dalam dunia kerja, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks pendidikan. Namun, menumbuhkan keterampilan kolaboratif bukanlah hal yang mudah. Guru dituntut dapat mengajar siswa dengan menggunakan metode, teknik, strategi, pendekatan dan model-model pembelajaran yang sesuai untuk mengajarkan suatu materi kompetensi dasar tertentu.

Model pembelajaran *Numbered-Head-Together* (NHT) adalah suatu pendekatan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran. Para siswa memberikan berbagai ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Dengan demikian para siswa memiliki semangat kerjasama yang tinggi untuk menyelesaikan pekerjaan mereka. *Numbered-Head-Together* (NHT) dapat dipergunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan anak didik. Model pembelajaran *Numbered-Head-Together* (NHT) ini dipergunakan dengan tujuan untuk meningkatkan kerjasama diantara siswa dalam satu kelompok dan antar kelompok dalam satu kelas untuk menyelesaikan suatu masalah pada materi tertentu sehingga diharapkan materi dapat dipecahkan dan hasil siswa belajar akan meningkat. (Murwanto, 2020)

### **Siklus I**

**Perencanaan:** Perencanaan yang dipersiapkan guru pada siklus I antara lain: (1) mengidentifikasi masalah yang dihadapi guru dan siswa dalam proses yang dilaksanakan pembelajaran sebelum siklus 1; (2) merancang desain/rencana perbaikan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan materi/KD yang telah ditetapkan sesuai silabus yaitu menjelaskan proses pemilu dan pilkada; (3) menyiapkan alat/media (CD pembelajaran dan nomor kepala), dan lembar kegiatan siswa; (4) menyusun lembar pengamatan aktivitas siswa dan guru beserta indikator penilaiannya; (5) menyusun soal evaluasi siklus I. **Pelaksanaan:** Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan berdasarkan desain rencana perbaikan, sesuai tahapan/langkah kerja pembelajaran yang tercantum dalam perbaik Modul Ajar kan siklus I (Modul Ajar tertampir). Setiap siklus didesain selama 2 kali pertemuan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Hal-hal khusus yang merupakan hasil prarefeksi dan konsep/ prinsip/ciri pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dilaksanakan pada siklus ini. **Pertemuan Pertama:** Pada kegiatan awal antara lain: (1) guru menyiapkan rencana pembelajaran; (2) guru menyiapkan alat/media, dan lembar kegiatan siswa yang akan digunakan; (3) guru mengkondisikan siswa duduk dengan rapi; (4) guru mengucapkan salam dan membimbing siswa untuk berdoa; (5) guru melakukan absensi siswa sebelum pelajaran dimulai; (6) guru membimbing siswa mempersiapkan alat tulis; (7) guru menyampaikan apersepsi dengan cara memutar video proses pemilu dan pilkada.

Pada kegiatan ini guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model NHT yaitu: 1) membagi siswa ke kelompok yang beranggotakan 4-5 orang; 2) guru memberikan nomor kepada siswa kelompok dan nama kelompok yang berbeda; 3) pemberian materi berupa buku paket memudahkan siswa menjawab LKPD; 4) pemberian tugas melalui LKPD yang sudah guru; 5) siswa berpikir bersama dengan berdiskusi; 6) guru memanggil nomor secara acak; 7) siswa menjawab pertanyaan berdasarkan panggilan nomor guru; dan 8) guru meminta siswa lain menanggapi dan bersama-sama menarik simpulan. **Pertemuan Kedua:** pelaksanaan pada pertemuan kedua dilakukan sama seperti pada pertemuan pertama. Yang membedakan adalah materi pertemuan kedua yaitu Tugas lembaga Komisi Pemilihan umum pada pemilu pemilihan presiden dan wakil presiden.

Pengamatan/Observasi terhadap aktivitas belajar siswa, hasil belajar Pendidikan Pancasila dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas, dilakukan berdasarkan instrumen (terlampir) yang sudah disiapkan peneliti, dan dilakukan secara kolaboratif dengan teman jawat yaitu guru kelas IV.

Refleksi dilakukan untuk mengetahui kondisi peningkatan, dan hal-hal yang masih perlu ditingkatkan kembali berdasarkan tindakan yang sudah dilaksanakan. Hasil analisis kejadian dan nilai, akan dijadikan dasar bagi guru selaku peneliti untuk menarik simpulan, apakah hipotesis tindakan terbukti, apakah nilai aktivitas belajar siswa, hasil belajar Pendidikan Pancasila kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran telah memenuhi indikator kinerja. Dari kesimpulan ini akan digunakan untuk memutuskan sebuah tindakan di siklus II dalam rangka memperbaiki pembelajaran kembali.

### **Siklus II**

Perencanaan perbaikan pada siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Seluruh catatan pencapaian dan hal-hal yang belum terlaksana/tidak optimal pada siklus I didefinisikan dalam perencanaan siklus II ini. Seperti pada siklus I guru membuat perencanaan tindakan/perbaikan.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan berdasarkan desain rencana perbaikan sesuai tahapan/langkah kerja pembelajaran yang tercantum dalam Modul Ajar perbaikan siklus II. Pelaksanaan tindakan dilakukan selama 2 pertemuan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT). Pengamatan/Observasi terhadap aktivitas belajar siswa, hasil belajar dan Pendidikan Pancasila kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas, dilakukan berdasarkan instrumen (terlampir) yang sudah disiapkan peneliti, dan dilakukan secara kolaboratif dengan teman sejawat yaitu guru kelas IV.

Refleksi dilakukan untuk mengetahui kondisi peningkatan, dan hal-hal yang masih perlu ditingkatkan kembali berdasarkan tindakan yang sudah dilaksanakan. Hasil analisis kejadian dan nilai, akan dijadikan dasar bagi guru selaku peneliti untuk menarik simpulan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Perbandingan tabulasi data aktivitas belajar siswa setelah dianalisis didapatkan informasi sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Data Skor Keaktifan Belajar Siswa

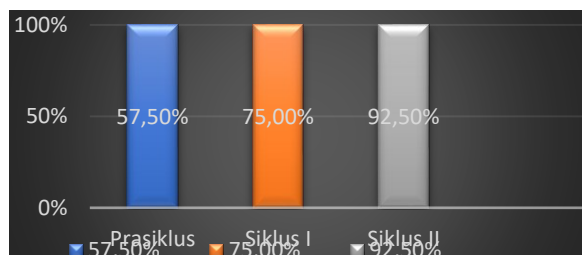
No.	Aspek Penilaian	Kondisi Penilaian		
		Prasiklus (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)
1.	Keantusiasan mengikuti pembelajaran (persiapan, semangat, dan perhatian)	47,22	65	75,56
2.	Keaktifan siswa dalam bertanya kepada guru atau teman saat menjumpai kesulitan	39,44	64,44	63,33
3.	Keberanian siswa berpresentasi dan menanggapi hasil diskusi	36,11	36,11	71,11
4.	Kemampuan siswa bekerja sama dalam kelompok (terlibat dalam penyelesaian masalah)	51,67	51,67	74,44
5.	Kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas belajar individu dari berbagai sumber belajar	28,33	28,33	62,78
Rerata Nilai		40,56	49,11	69,44
Kategori Penilaian		Sedang	Sedang	Tinggi

Sesuai tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa pada prasiklus aktivitas belajar siswa yang meliputi 5 (lima) aspek penilaian berada dalam kategori sedang dengan skor nilai 40,56 %. Dan setelah ada tindakan kelas pada siklus I keaktifan belajar siswa naik menjadi 49,11% yang juga dinilai dengan kriteria sedang, meskipun demikian secara nominal terjadi kenaikan sebesar 8,56%, kemudian di Siklus II menjadi 69,44% yang berada pada kriteria nilai tinggi.

Tabel 2. Perbandingan Pencapaian KKTP per Siklus

Nilai	Kriteria	Prasiklus		Siklus 1		Siklus 2	
		Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
≥KKTP	Tuntas	23	57,50	30	75	37	92,50

Dari tabel diatas dapat dijelaskan, bahwa prosentase ketuntasan individu dalam kelas (klasikal) dari kondisi awal ke siklus I meningkat sebesar 17,50%, selanjutnya ketuntasan dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 17,50%. Hasil perbandingan data ini dinilai belum tuntas baik pada kondisi awal (prasiklus) maupun setelah siklus I, pencapaian ketuntasan kelas baru tercapai pada siklus II yaitu sebesar 92,50%. Untuk memudahkan dalam pemahaman peningkatan ini dapat digambarkan dalam grafik berikut.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Ketuntasan Siswa per siklus

Pembuktian lain dari meningkatnya aktivitas dan hasil belajar siswa ini dapat dilihat dari pemusatan data hasil belajar.

Tabel 3. Perbandingan Data Statistik Hasil Belajar Per Siklus

<b>Pemusatan Data</b>	<b>Prasiklus</b>	<b>Siklus I</b>	<b>Siklus II</b>
Nilai Tertinggi	100	100	100
Nilai Terendah	40	56	64
Nilai Rata-Rata	72	77,50	86
Nilai Modus	60	64	88

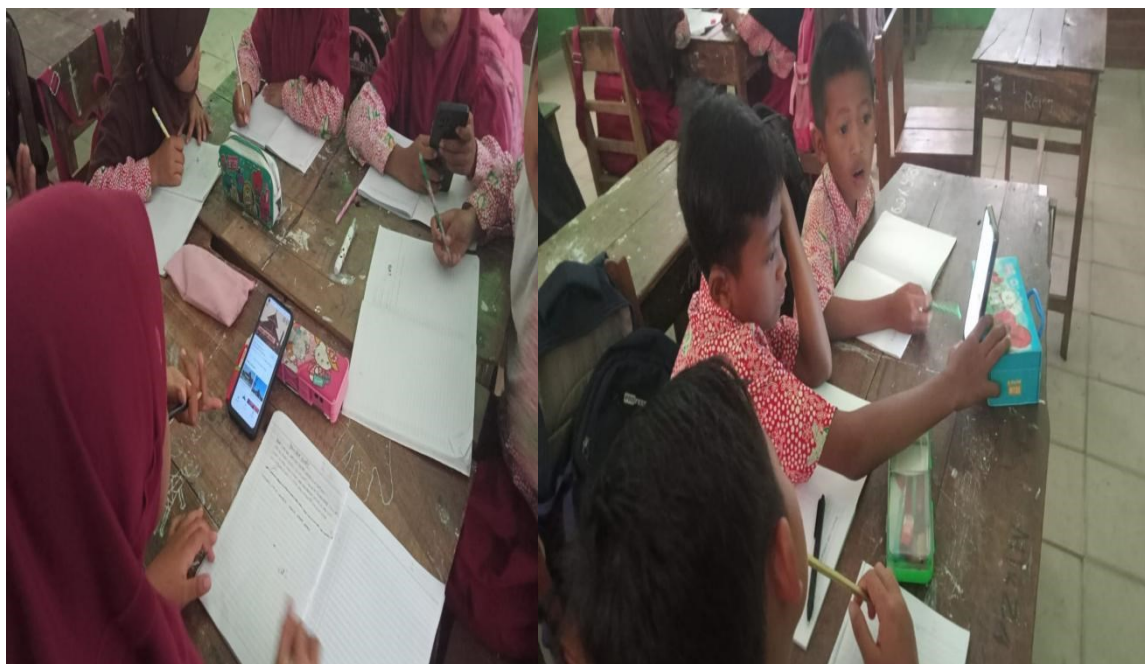
Dari pembahasan ini menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa dan hasil belajar terus meningkat. Hasil penelitian ini sekaligus membuktikan bahwa kerangka berpikir penelitian yang berdasarkan teori tindakan telah sesuai dan benar, sehingga dapat menjawab kebenaran hipotesis yang disulkan dimuka, yaitu: "Aktivitas dan hasil belajar Pendidikan Pancasila Proses Pemilu dan Pilkada dapat ditingkatkan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) di SD Negeri 3 Karangasem pada semester 1 pelajaran 2023/2024". Pendidikan bisa didapatkan melalui lembaga formal dan juga non formal. Satuan pendidikan atau lebih dikenal dengan sekolah merupakan lembaga formal yang memfasilitasi kegiatan belajar mengajar. Di lembaga ini terjadi interaksi antara guru dan siswa dalam berbagi informasi dan pengalaman (Zulhafizh, 2021).



Gambar 2. Foto Kerjasama dengan rekan sejawat (Penulis, 2023)

Interaksi antara guru dan siswa tidak dapat sembarangan dilakukan. Mesti adanya metode yang baik agar siswa dapat menerima informasi dari guru dengan benar dan tidak terjadi kesalahpahaman dalam menerima informasi dari guruke siswa. Penelitian lain oleh Rausah et al. (2023) mengkaji strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di era Revolusi Industri 4.0. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT juga memiliki manfaat lain, seperti meningkatkan motivasi belajar siswa, memperluas pemahaman melalui diskusi kelompok, meningkatkan keterampilan social, dan membangun sikap saling menghargai antar siswa, melalui model ini, siswa juga diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap kemajuan belajar kelompoknya, sehingga memupuk rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap prestasi akademi. Namun, perlu diingat bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe NHT juga memiliki tantangan tersendiri. Diperlukan

persiapan yang matang, pengaturan kelompok yang efektif, serta pengawasan yang tepat tagar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Pemberian hadiah untuk semangat belajar siswa.



Gambar 3. Foto pembelajaran kooperatif Numbered Head Together (NHT)

Interaksi antara guru dan siswa tidak dapat sembarangan dilakukan. Mesti adanya metode yang baik agar siswa dapat menerima informasi dari guru dengan benar dan tidak terjadi kesalahpahaman dalam menerima informasi dari guru ke siswa. Penelitian lain oleh Rausah et al. (2023) mengkaji strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di era Revolusi Industri 4.0. Penelitian ini menemukan bahwa guru menggunakan berbagai strategi seperti pemberian hadiah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Untuk membantu guru mengembangkan keterampilan mereka. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT juga memiliki manfaat lain, seperti meningkatkan motivasi belajar siswa, memperluas pemahaman melalui diskusi kelompok, meningkatkan keterampilan social, dan membangun sikap saling menghargai antar siswa, melalui model ini, siswa juga diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap kemajuan belajar kelompoknya, sehingga memupuk rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap prestasi akademi. Namun, perlu diingat bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe NHT juga memiliki tantangan tersendiri. Diperlukan persiapan yang matang, pengaturan kelompok yang efektif, serta pengawasan yang tepat tagar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Pemberian hadiah untuk semangat belajar siswa (Murwanto, 2020).

### Pembahasan

Dari pembahasan ini menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa dan hasil belajar terus meningkat. Hasil penelitian ini sekaligus membuktikan bahwa kerangka berpikir penelitian yang berdasarkan teori tindakan telah sesuai dan benar, sehingga dapat menjawab kebenaran hipotesis yang disulkan dimuka, yaitu: "Aktivitas dan hasil belajar Pendidikan Pancasila Proses Pemilu dan Pilkada dapat ditingkatkan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) di SD Negeri 3 Karangasem pada semester 1 pelajaran 2023/2024". Pendidikan bisa didapatkan melalui lembaga formal dan juga non formal. Satuan pendidikan atau lebih dikenal dengan sekolah merupakan lembaga formal yang memfasilitasi kegiatan belajar mengajar. Di lembaga ini terjadi interaksi antara guru dan siswa dalam berbagi informasi dan pengalaman (Zulhafizh, 2021).

Interaksi antara guru dan siswa tidak dapat sembarangan dilakukan. Mesti adanya metode yang baik agar siswa dapat menerima informasi dari guru dengan benar dan tidak terjadi kesalahpahaman dalam menerima informasi dari guru ke siswa. Penelitian lain oleh Rausah et al. (2023) mengkaji strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di era Revolusi Industri 4.0. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT juga memiliki manfaat lain, seperti meningkatkan motivasi belajar siswa, memperluas pemahaman melalui diskusi kelompok, meningkatkan keterampilan social, dan membangun sikap saling menghargai antar siswa, melalui model ini, siswa juga diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap kemajuan belajar kelompoknya, sehingga memupuk rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap prestasi akademi. Namun, perlu diingat bahwa



implementasi model pembelajaran kooperatif tipe NHT juga memiliki tantangan tersendiri. Diperlukan persiapan yang matang, pengaturan kelompok yang efektif, serta pengawasan yang tepat tagar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Pemberian hadiah untuk semangat belajar siswa.



Gambar 4. Foto Pemberian hadiah kepada Siswa (penulis, 2024)

Interaksi antara guru dan siswa tidak dapat sembarangan dilakukan. Mesti adanya metode yang baik agar siswa dapat menerima informasi dari guru dengan benar dan tidak terjadi kesalahpahaman dalam menerima informasi dari guru ke siswa. Penelitian lain oleh Rausah et al. (2023) mengkaji strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di era Revolusi Industri 4.0. Penelitian ini menemukan bahwa guru menggunakan berbagai strategi seperti pemberian hadiah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Untuk membantu guru mengembangkan keterampilan mereka. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT juga memiliki manfaat lain, seperti meningkatkan motivasi belajar siswa, memperluas pemahaman melalui diskusi kelompok, meningkatkan keterampilan social, dan membangun sikap saling menghargai antar siswa, melalui model ini, siswa juga diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap kemajuan belajar kelompoknya, sehingga memupuk rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap prestasi akademi. Namun, perlu diingat bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe NHT juga memiliki tantangan tersendiri. Diperlukan persiapan yang matang, pengaturan kelompok yang efektif, serta pengawasan yang tepat tagar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Pemberian hadiah untuk semangat belajar siswa (Murwanto, 2020)..

## KESIMPULAN

Dalam proses belajar mengajar di kelas seorang guru dituntut mampu memilih jenis metode, teknik, strategi, pendekatan atau model mengajar yang tepat agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien sesuai tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah dalam memilih metode mengajar yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran adalah dengan terlebih dahulu menguasai berbagai jenis metode mengajar baik teori maupun praktek penggunaannya sebagai teknik penyajian bahan pelajaran kepada siswa. Dari hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan ini dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered-Head-Together) dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas IV SDN 3 Karangasem. Perlu diadakan penelitian tindakan kelas yang serupa dengan ini untuk materi pelajaran lainnya. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian yang serupa dengan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Elbadiansyah, & Masyni. (2023). Quality Management of School Education Based on School Principle Leadership Role, Teacher Professionalism, and Community Participation In East Kalimantan. *Educational Studies: Conference Series*, Vol 3 No. 1, 2023 Quality, 3(1), 156–166.
- Hadiansyah, Y., & Iskandar, S. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Dasar dalam Konteks Pendidikan Di Abad 21. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1610–1616. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.3364>
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter. In *DIRASAH: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*: Vol. 5 (2).
- Lagur, D. S., Makur, A. P., & Ramda, A. H. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 357–368. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v7i3.160>
- Murwanto, S. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered-Head-Together) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IX B SMP Negeri 4 Alla Enrekang. *Sainsmat: Jurnal*

Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam, 9(1), 14. <https://doi.org/10.35580/sainsmat91141872020>

- Novayanti, Warman, & Dwiyono, Y. (2023). Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 3, 151–160. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3ise.2965>
- Nuryati, N. (2023). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Pendidik Pada Program Pendidikan Guru Penggerak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 20(1), 34–42. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v20i1.96>
- Rausah, M., Muniati, & Bahrin. (2023). The Strategy of the School Principal in Improving Teacher Performance in the 4.0 Revolution Era in Min Banda Aceh, Indonesia. *Path of Science*, 9(5), 3035–3040. <https://doi.org/10.22178/pos.92-13>
- Rofi'ah, S., Abdullah, G., & Miyono, N. (2022). Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 5(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v5i2.7994>
- Wulandari, D., Muhdi, & Miyono, N. (2023). PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI MANAJER DALAM PELAKSANAAN PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK TAMAN KANAK-KANAK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL 42 KOTA SEMARANG. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(5), 88–100.
- Wulandari, T., Rini, R., Sowiyah, & Hariri, H. (2022). Transformational Principal Leadership on Teacher Performance: A Literature Review. *International Journal of Current Science Research and Review*, 05(11), 4106–4113. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v5-i11-05>